

Vol. 10, No. 1
April 2023

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
17 Januari 2023

Direvisi:
3 April 2023

Diterima:
3 April 2023

**Relevansi Doktrin Trinitas dalam
Menganalisis Budaya: Kontribusi Pemikiran
Lesslie Newbigin dan Johan Herman
Bavinck**

***The Relevance of the Doctrine of the
Trinity in Analyzing Culture: The Thought
Contributions of Lesslie Newbigin and
Johan Herman Bavinck***

Doni Herwanto Harianja 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Indonesia

Korespondensi

donher.harianja@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.359>

HALAMAN

55-79

Abstract

This article examines the theology of culture from the perspective of Lesslie Newbigin and Johan Herman Bavinck. It is argued that the Trinitarian framework is appropriate for reading and analyzing culture. By comparing these two figures, the author shows the application of the Trinitarian framework in reading and analyzing the culture in Newbigin and Bavinck's thinking. From this study, the author shows the diversity of the theology of cultures from the Reformed theological tradition, which can be applied mainly in the life of a pluralistic society.

Keywords: *Lesslie Newbigin, Johan Herman Bavinck, mission, theology of culture, Trinitarian framework, common grace.*

Artikel ini mengkaji teologi budaya menurut pandangan Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck. Dikatakan bahwa kerangka trinitas adalah kerangka yang tepat dalam membaca dan menganalisis budaya. Dengan merujuk kedua tokoh ini dan membandingkannya maka penulis memperlihatkan aplikasi kerangka trinitas untuk membaca dan menganalisis budaya dalam pemikiran Newbigin dan Bavinck. Dari kajian ini, penulis memperlihatkan keragaman teologi budaya dari tradisi teologi Reformed yang dapat diaplikasikan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Kata-kata kunci: Lesslie Newbigin, Johan Herman Bavinck, misi, teologi budaya, kerangka trinitas, anugerah umum.

Pendahuluan

Dalam sebuah dokumen yang berisikan sebuah nasihat apostoliknyanya, *Evangelii Nuntiandi* (1975), Paus Paulus VI mengemukakan

*The split between the Gospel and culture is without a doubt the drama of our time, just as it was of other times. Therefore every effort must be made to ensure a full evangelization of culture, or more correctly of cultures. They have to be regenerated by an encounter with the Gospel. But this encounter will not take place if the Gospel is not proclaimed.*¹

Paus Paulus VI juga menambahkan, dalam butir ke-55, bahwa dunia modern tampaknya tenggelam dalam apa yang Henri de Lubac sebut sebagai “drama humanisme ateistik”, yakni membangun humanisme terpisah dari Tuhan.² Pernyataan itu menyiratkan sebuah gagasan umum di mana iman perlu berkorelasi dengan lingkungan budaya tempat orang hidup.

Tracey Rowland menyebutkan bahwa, “... during these five decades the subject of the relationship between faith and culture was much discussed, and pastoral projects were set in motion to bridge the gap”.³ Akan tetapi, sayangnya, seperti yang dinyatakan Jason Micheli, “Christians too often march into the culture seeking to transform it but end up merely baptizing the existing culture”.⁴ Akibatnya, di satu sisi, orang-orang Kristen seringkali menjadi orang-orang yang diubah. Bila dinyatakan dengan ungkapan yang lain, kekristenan berasimilasi dengan budaya, seperti orang yang dikendalikan oleh musuh melalui liturgi ibadah dan cinta yang palsu.⁵ Di sisi yang lain, orang Kristen dapat menjadi terasing dengan budaya atau menolak budaya karena anggapan bahwa Injil dan budaya saling berbenturan. Misalnya, seorang wanita membakar ulos karena ulos diyakini bertentangan dengan ajaran Kristen, dan dapat menghambat kepercayaannya kepada Yesus Kristus.⁶ Berdasarkan dua kecenderungan ini, timbul sebuah pertanyaan berkenaan dengan kekristenan dan budaya. Pertama, bagaimana kekristenan berinteraksi dan menanggapi persoalan mengenai budaya? Kedua, apakah kekristenan bersikap menerima atau menolak budaya?

Berkenaan dengan masalah itu, Alan Roxburgh mengusulkan untuk menggunakan perspektif trinitas. Doktrin trinitas bukanlah dogma abstrak yang dibuat gereja hanya untuk menambah bahan perdebatan dengan para filsuf. Bagi Roxburgh, pengakuan bahwa Allah adalah tritunggal berarti “a response to the love of the Father, the historical reality of Jesus Christ, and the experience of the Holy Spirit”.⁷ Pengakuan tersebut dapat digunakan sebagai

1 Pope Paul VI, “Evangelii Nuntiandi: Apostolic Exhortation of His Holiness Pope Paul VI,” Vatican.va, diakses 15 Januari 2023, https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/apost_exhortations/documents/hf_p-vi_exh_19751208_evangelii-nuntiandi.html.

2 Pope Paul VI, butir ke-55.

3 Tracey Rowland, “Joseph Ratzinger’s Trinitarian Theology of Culture,” *Communio* 48, no. 2 (2021): 280.

4 Jason Micheli, “Can Christians Transform Culture?,” *The Christian Century* 135, no. 18 (2018): 32.

5 Micheli, “Can Christians Transform Culture?,” 33.

6 Rekaman seorang wanita membakar ulos dapat dilihat dalam M. Andimaz Kahfi, “VIRAL Seorang Wanita Sengaja Bakar Ulos Batak, Alasannya Tak Mau Lagi Tertipu dengan Debata,” *Tribun-medan.com*, 14 September 2020, <https://medan.tribunnews.com/2020/09/14/viral-seorang-wanita-sengaja-bakar-ulos-batak-alasannya-tak-mau-lagi-tertipu-dengan-debata>; Ulos adalah kain tenun khas bagi masyarakat suku Batak yang mempunyai fungsi dan arti yang sangat penting. Berbagai upacara adat, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan ritual lainnya, tidak pernah terlaksana tanpa ulos. Kabupaten Samosir, “Industri Kerajinan Kain Tenun Samosir Motif Ulos,” diakses 16 Januari 2023, <https://samosirkab.go.id/industri-kerajinan-kain-tenun-samosir-motif-ulos/>.

7 Alan Roxburgh, “Rethinking Trinitarian Missiology,” dalam *Global Missiology for the 21st Century: The Iguassu Dialogue*, peny. William D. Taylor (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 181.

dasar untuk memahami bagaimana orang Kristen berpikir tentang realitas.⁸ Dengan menggunakan doktrin trinitas sebagai basis analisis, gereja dapat berinteraksi dengan budaya secara kritis maupun menolak budaya. Beranjak dari pemikiran Roxburgh, penulis menandakan bahwa kerangka trinitas adalah kerangka yang tepat untuk menganalisis permasalahan budaya.

Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang kaitan iman Kristen dan budaya, antara lain Malcom Yarnell, K. Chinedu Nweke, Nathan Watkins, Shawn Behan, Gerald Borchert, Paul O'Callaghan, Cornelis van der Kooi, Werner Schüßler, serta Selaelo T. Kgatla dan Derek G. Kamukwamba.⁹ Berdasarkan temuan penelitian-penelitian tersebut, para penulis berfokus pada kajian mengenai budaya yang mana budaya bukanlah fenomena yang netral. Hal ini kemudian menimbulkan sikap curiga atau kritis terhadap budaya karena mendekatinya tanpa bersikap kritis dapat menimbulkan sinkretisme. Namun, di sisi yang lain, ada pernyataan yang menyebutkan "panggilan transformasi budaya". Hal ini disebabkan karena budaya berkaitan erat dengan agama.¹⁰

Selain itu, terdapat permasalahan-permasalahan ketika membahas persoalan tentang budaya berkenaan dengan agama dan masyarakat, seperti yang dinyatakan Paul Hiebert:

*Both missionaries and anthropologists had come face to face with a bewildering variety of peoples from different races and cultures, and both had to decide whether or not they considered these people to be fully human in the same sense that the educated peoples of the west were thought to be human.*¹¹

Anggapan bahwa masyarakat budaya Barat (terpelajar) lebih manusiawi dibandingkan dengan masyarakat berbudaya primitif (*less human*) juga disebutkan dalam tulisan Hans-Werner Gensichen dan Ribka Barus.¹² Agama Kristen diklaim sebagai "agama unggul" karena lahir, tumbuh, dan berkembang dalam konteks budaya Barat sehingga menghasilkan ras yang unggul pula.¹³

8 Roxburgh, 181.

9 Malcolm Yarnell, "Global Choices for Twenty-First Century Christians: Bringing Clarity to Missional Theology," *Southwestern Journal of Theology* 55, no. 1 (2012): 18–36; K. Chinedu Nweke, "Is Syncretism Really Harmful to Christianity?: The Igbo of West Africa as a Case Study," *Theology* 120, no. 4 (2017): 262–70, <https://doi.org/10.1177/0040571X17698411>; Nathan Watkins, "And God Said, 'Let There Be Ritual....'" *International Bulletin of Mission Research* 44, no. 2 (2020): 153–63, <https://doi.org/10.1177/2396939319837832>; Shawn P Behan, "Exegeting Scripture, Exegeting Culture: Combining Exegesis to Fulfill God's Calling," *The Asbury Journal* 75, no. 2 (2020): 210–25, <https://place.asburyseminary.edu/asburyjournal/vol75/iss2/4/>; Gerald L Borchert, "Are Christians Captured by Culture or by Christ?," *Perspectives in Religious Studies* 48, no. 3 (2021): 327–36; Paul O'Callaghan, "Cultural Challenges to Faith: A Reflection on The Dynamics of Modernity," *Church, Communication and Culture* 2, no. 1 (2017): 25–40, <https://doi.org/10.1080/23753234.2017.1287281>; Cornelis van der Kooi, "The Relevance of Neo-Calvinism for Church and Theology," *European Journal of Theology* 30, no. 2 (2021): 300–311, <https://doi.org/10.5117/EJT2021.2.004.KOOI>; Werner Schüßler, "Paul Tillich—Interpreter of Life: The Importance of His Philosophico-Theological Thinking Today," *NTT* 74, no. 2 (2020): 105–21, <https://doi.org/10.5117/ntt2020.2.002.schu>; Selaelo T. Kgatla dan Derek G. Kamukwamba, "Mission as the Creation of a God-Ward Culture: A Critical Missiological Analysis," *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1911>.

10 Schüßler, "Paul Tillich—Interpreter of Life," 107.

11 Paul G. Hiebert, "Missions and Anthropology: A Love/Hate Relationship," *Missiology* 6, no. 2 (1978): 165–80, <https://doi.org/10.1177/009182967800600204>.

12 Dalam tulisannya, Hans Gensichen menyebutkan bahwa misionaris Walter Freytag tidak pernah berusaha untuk mendominasi ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat di ladang misi. Freytag bahkan mampu mendengarkan selama berjam-jam dalam interaksinya dengan masyarakat yang budayanya masih primitif. Lihat dalam Hans-Werner Gensichen, "The Legacy of Walter Freytag," *International Bulletin of Missionary Research* 5, no. 1 (Januari 1981): 13, <https://doi.org/10.1177/239693938100500103>; Dalam artikel singkat yang ditulisnya, Ribka Barus menyebutkan bahwa kekristenan turut andil dalam peminggiran masyarakat adat yang mana muncul stigma yang bersifat merendahkan. Ribka Ninaris Barus, "Refleksi SAA PGI: Jalan Lain Bagi Sang Liyan," *Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS)* (blog), diakses 17 Februari 2023, <https://crs.ugm.ac.id/refleksi-saa-pgi-jalan-lain-bagi-sang-liyan/>.

13 Zainul B. Media, "Johan Herman Bavinck and The Intellectual Christianization Model in Central Java, Indonesia Period of 1929–1938," *The European Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (Maret 2020): 141, <https://doi.org/10.29013/EJHSS-20-1-134-148>.

Tulisan ini mengkaji bagaimana kerangka trinitas diterapkan dalam menganalisis budaya. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan menggunakan pemikiran dua tokoh misionaris dari tradisi teologi Reformed, yakni Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck. Dalam penelusuran penulis, kajian tentang doktrin trinitas terhadap budaya dalam pemikiran Newbigin dan Bavinck tidak hanya berfokus pada pembahasan tentang budaya, esensinya atau bagaimana memenuhi panggilan orang Kristen untuk mentransformasi budaya. Namun, fokus pembahasan mencakup keseluruhan.

Penulis mendapati bahwa kajian doktrin trinitas terhadap budaya dalam gagasan Newbigin dan Bavinck juga dapat menjawab munculnya permasalahan-permasalahan seperti yang dikemukakan Hiebert, yakni masyarakat dengan budaya Barat dianggap lebih manusiawi dibandingkan masyarakat dengan budaya primitif atau lokal. Karena itu, tulisan ini tidak akan membahas pemahaman trinitas dalam pemikiran Newbigin dan Bavinck. Kajian mengenai trinitas secara spesifik telah dibahas oleh Doni Harianja dan Antonius Un.¹⁴ Dalam tulisan tersebut, belum terdapat kajian tentang pemahaman trinitas terhadap budaya. Dengan demikian, tulisan ini ditujukan untuk melengkapi kajian terhadap pemikiran Newbigin dan Bavinck sehubungan dengan keterkaitan pemahaman trinitas dalam menganalisis budaya.

Kedua tokoh misionaris ini, yakni Newbigin dan Bavinck, berasal dari tradisi teologi Reformed. Dalam penelusuran penulis, kedua tokoh ini melandasi teologi misinya menurut doktrin trinitas.¹⁵ Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan dalam memahami trinitas. Newbigin berpandangan kristosentris-trinitas, sedangkan Bavinck berpandangan trinitas.¹⁶ Dengan mengambil kedua pemikiran tokoh ini, selain untuk membuktikan argumen penulis, penulis juga hendak menyajikan perbedaan di antara keduanya dalam membaca dan menganalisis budaya.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan literatur sebagai sumber data utama.¹⁷ Sumber literatur atau data yang akan digunakan berupa jurnal, buku, dan juga sumber daring. Penelitian ini memanfaatkan dua kategori literatur, yakni pertama adalah literatur yang berkenaan dengan pemikiran Lesslie Newbigin sehubungan dengan pemahaman trinitas dan budaya. Kedua, literatur pemikiran Johan Herman Bavinck berkenaan dengan pemahaman trinitas dan budaya.

14 Doni Herwanto Harianja dan Antonius S. Un, "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris: Perspektif Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck," *Verbum Christi* 7, no. 2 (2020): 191–218, <https://doi.org/10.51688/vc7.2.2020.art5>.

15 Doni Herwanto Harianja dan Antonius S. Un menjelaskan keterkaitan antara doktrin tritunggal dan misi. Tanpa basis doktrin tritunggal maka misi akan dipahami secara parsial, yakni membedakan *Word and deed*. Harianja dan Un, "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris."

16 Istilah kristosentris-trinitas (*Christocentric-Trinitarian*) ini tidak ditemukan dalam tulisan Newbigin. Istilah ini diberikan Michael Goheen ketika meneliti pemikiran Lesslie Newbigin berkenaan dengan misi dan ditujukan untuk membedakan dengan pemahaman lainnya, seperti trinitas. Lihat dalam Michael W. Goheen, "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You": J. E. Lesslie Newbigin's Missionary Ecclesiology" (PhD Diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 63–64, <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/597/inhoud.htm?sequence=38>; Secara substansial, dalam istilah doktrinal, tidak ada konflik antara pendekatan kristologis dan trinitarian terhadap misiologi. Pendekatan kristologis adalah "pintu iman" (*the door of faith*) untuk memahami kelimpahan pemahaman trinitas Allah yang penuh. Lihat dalam Emilio Castro, "A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission," *International Review of Mission* 89, no. 355 (2000): 586–87, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2000.tb00249.x>; Harianja dan Un, 196–97.

17 Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*, 5th ed. (New York: Open University Press, 2014), 225.

Artikel ini menggunakan metode kerja deskriptif dan komparatif. Secara deskriptif, penulis memaparkan pemahaman Newbiggin dan Bavinck berkaitan dengan budaya. Sesudah itu, penulis berlanjut pada metode kerja komparatif, yakni membandingkan pemikiran Newbiggin dan Bavinck mengenai budaya. Selanjutnya, penulis menganalisis perbedaan di antara keduanya. Pada bagian akhir, penulis memberikan kesimpulan sehubungan dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil dan Pembahasan

Sketsa Biografi Lesslie Newbiggin

Lesslie Newbiggin, dengan nama lengkap James Edward Lesslie Newbiggin, lahir pada 8 Desember 1909 di Newcastle-on-Tyne, Inggris. Kedua orang tuanya bernama Annie Affleck dan Edward R. Newbiggin.¹⁸ Ayah Newbiggin berasal dari keluarga pemilik kapal.¹⁹ Dia bersekolah di sekolah asrama Quaker dan Queen's College di Cambridge. Memasuki masa universitas, Newbiggin telah menjadi seorang agnostik yang bijaksana.²⁰ Meskipun tidak berkeyakinan atau agnostik dan skeptis, Newbiggin tertarik pada aktivitas Gerakan Mahasiswa Kristen (Student Christian Movement/SCM). Keterlibatan Newbiggin dengan kegiatan pelayanan mahasiswa membuat Newbiggin dengan yakin masuk ke dalam iman Kristen.²¹

Newbiggin adalah seorang yang mahir mempelajari bahasa asli Tamil dan memulai pekerjaannya sebagai penginjil di desa-desa. Newbiggin menjabat sebagai penginjil desa (1936–1947), sebagai arsitek dan penerjemah Gereja India Selatan (Church of South India), dan sebagai uskup Gereja India Selatan di Madurai (1947–1959). Pada tahun 1959, Newbiggin terpilih menjadi sekretaris jenderal Dewan Misionaris Internasional (IMC) dan mengarahkan organisasi tersebut untuk berintegrasi dengan Dewan Gereja Dunia (WCC) pada tahun 1961. Newbiggin melayani dalam organisasi ini sebagai *associate general secretary*, hingga tahun 1965. Newbiggin kemudian kembali ke India, sebagai Uskup Gereja India Selatan Madras hingga 1974.²²

Perkembangan di dalam pemikiran Newbiggin dipengaruhi oleh Michael Polanyi, yakni seorang guru besar dari Hungaria yang ahli dalam bidang kimia.²³ Pemikiran Polanyi tentang *personal knowledge* bersumbangsih membentuk konsep pemikiran Newbiggin.²⁴ Teori tersebut menandakan bahwa, "kita dapat tahu lebih banyak daripada yang dapat kita katakan."²⁵ Akibatnya, Newbiggin beberapa kali mengalami perubahan dalam menentukan

18 Christopher B. James, "Newbiggin, J(ames) E(dward) Lesslie (1909-1998)," *The History of Missiology* (blog), diakses 7 Februari 2023, <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/n-o-p-q/newbiggin-james-edward-lesslie-1909-1998/>.

19 Timothy Yates, "Lesslie Newbiggin's Missionary Encounter with the Enlightenment, 1975–98," *International Bulletin of Missionary Research* 34, no. 1 (2010): 42, <https://doi.org/10.1177/239693931003400111>.

20 Yates, "Lesslie Newbiggin's Missionary Encounter with the Enlightenment, 1975–98," 42.

21 Yates, 42.

22 James, "Newbiggin, J(ames) E(dward) Lesslie (1909-1998)."

23 Yates, "Lesslie Newbiggin's Missionary Encounter with the Enlightenment, 1975–98," 43.

24 Newbiggin mengambil konsep pemikiran Polanyi untuk menjelaskan bahwa percaya (*belief*)—bukan keraguan (*doubt*)—memiliki signifikansi di dalam proses pengetahuan. Lihat dalam Lesslie Newbiggin, *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1995), 1–64.

25 M. Mukhtasar Syamsuddin, "Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891): Kritik Terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 26, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31772>.

basis teologi misi dalam pelayanannya sebagai seorang misionaris maupun keterlibatannya dalam organisasi Dewan Misi Internasional (IMC/International Missionary Council) dan Dewan Gereja Se-Dunia (WCC/World Council of Churches). Harianja dan Un menyebutkan bahwa, "periode yang signifikan dalam perkembangan basis teologi misi Newbigin, yakni periode Konferensi Misi di Tambaram (1938), Konferensi Misi di Willingen (1952), dan Konferensi di New Delhi (1961),"²⁶ di mana basis teologi misinya berubah dari berpusat kepada gereja menjadi berpusat kepada trinitas.

Teologi Budaya dalam Pemikiran Lesslie Newbigin

Budaya dalam Pemikiran Lesslie Newbigin

Bagi Newbigin, ketika Injil ditujukan pada manusia, itu mencakup pikiran, perasaan, dan hati nuraninya. Selain manusia sebagai pribadi, manusia dapat dipahami sebagai bagian dari suatu komunitas di dalam masyarakat di mana ada kesalingan di dalamnya. Kesalingan tersebut mencakup bahasa, adat-istiadat, tata-cara ekonomi dan sosial, serta cara untuk memahami dan menghadapi dunia.²⁷ Jika Injil ingin dipahami oleh masyarakat setempat, kemudian diterima sebagai kebenaran, serta dapat dipahami dengan logis oleh masyarakat setempat maka Injil harus dikomunikasikan dalam bentuk bahasa masyarakat setempat.²⁸ Dalam hal ini, Injil yang diberitakan haruslah Injil sejati, bukan suatu produk yang dibentuk oleh pikiran pendengar.²⁹

Keadaan dilema seperti itu adalah permasalahan yang akan dihadapi oleh orang Kristen ketika berinteraksi dengan budaya. Di satu sisi, orang Kristen harus setia kepada Kristus dan berpadanan dengan Injil. Namun, di sisi lain, Injil yang diberitakan harus relevan dengan budaya.³⁰ Ada dua bahaya dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Jürgen Moltmann.³¹ Bahaya pertama adalah setia terhadap Injil, tetapi tanpa relevansi. Perihal ini, Jürgen Moltmann menyebutnya sebagai teologi fosil, yaitu sisa-sisa masa kini dari sesuatu yang dulunya hidup lalu sekarang sudah mati. Bahaya kedua adalah menekankan relevansi, tetapi tidak disertai kesetiaan terhadap Injil. Perihal ini, Jürgen Moltmann menyebutnya sebagai teologi bunglon, yaitu mengambil warna lingkungannya sehingga tidak dapat dibedakan lagi dari dirinya. Dua bahaya ini, sebagaimana yang diungkapkan Moltmann, adalah bahaya yang juga ditemukan dalam interaksi antara Injil dan budaya.

Dalam pemikiran Newbigin, Tuhan tidak pernah meninggalkan pekerjaan tangan-Nya, tetap menopang semesta, serta memberikan belas-kasih-Nya kepada semesta dan manusia, meskipun ada manusia yang mengakui dan juga yang menyangkali keberadaan-Nya.³² Misi Yesus didasarkan pada fakta dan kenyataan dari kasih dan kepedulian Bapa yang berlangsung senantiasa terhadap ciptaan dan karya-Nya di dunia, bahkan dalam

26 Harianja dan Un, "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris," 197.

27 Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1989), 141.

28 Newbigin, 141.

29 Newbigin, 141.

30 Michael W Goheen, "The Legacy of Lesslie Newbigin for Today," *Reformation & Revival* 14, no. 3 (2005): 57–58.

31 Jürgen Moltmann, *The Experiment Hope* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), 3.

32 Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 135.

budaya manusia. Kurangnya pemahaman terhadap hal tersebut akan menyebabkan misi yang tidak alkitabiah dalam memandang dunia.³³ Bila pengakuan bahwa melalui dan di dalam Kristus segala sesuatu dijadikan maka tersirat pemahaman bahwa segala bangsa dari berbagai budaya akan mengakui Kristus adalah Allah dan Pengantara satu-satunya.³⁴ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa perlunya upaya membaca dan menganalisis budaya dengan perspektif kristologis, yaitu setia hanya kepada Kristus, serta berdampak dan relevan terhadap berbagai macam budaya.³⁵

Perihal budaya, Newbiggin menyatakan suatu definisi tentangnya yang dipahami sebagai keseluruhan yang menyangkut cara hidup dan dibangun oleh sekelompok manusia yang kemudian diturunkan oleh satu generasi ke generasi lainnya.³⁶ Menurut definisi ini, terdapat empat elemen yang penting untuk memahami budaya:

*(1) It is a product of human initiative, not an unchangeable datum. (2) It is a social product created, valued, and transmitted by a group; (3) It exists in transmission. It is a living thing, and if transmission were to cease, the culture would be dead. (4) It is the sum total of a vast variety of human ways of living, including language, all the media of communication (verbal and non-verbal) the stories, myths, and proverbs by means of which experience is grasped and shared, science, art, learning, religion, methods of agriculture and industry, systems of political and economic organisation and judicial systems.*³⁷

Berdasarkan empat elemen penting tersebut, diperoleh dua hal mengenai budaya: (a) budaya mencakup segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia di dalam masyarakat³⁸ dan (b) berbicara budaya dalam suatu diskusi teologis berarti berbicara tentang kemanusiaan dalam aspek publik, sosial, dan termasuk sejarahnya.³⁹

Kendati demikian, untuk membahas tentang budaya secara lebih mendetail, Newbiggin tidak mengacu kepada pemikirannya, di mana mencakup definisi dan elemen budaya seperti yang sudah dijelaskannya. Padahal, Newbiggin telah menyinggung bahwa budaya adalah sesuatu yang berkaitan dengan cara mengatur dan memahami kehidupan manusia di dalam masyarakat. Newbiggin justru mengacu kepada perspektif kristologi untuk membaca dan menganalisis budaya:

*I speak of Jesus Christ as the one whom I know and confess as Lord of all that is, whom I know through the witness of the Christian tradition primarily embodied in the canonical Scriptures, and whose coming to consummate all things I await.*⁴⁰

Deskripsi Newbiggin itu memberikan pemahaman mengenai Kristus yang mencakup aspek eskatologis. Pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa segala bangsa dari berbagai macam budaya kelak bersatu dan berkumpul di dalam Kristus. Peristiwa itu akan

33 Lesslie Newbiggin, *The Relevance of Trinitarian Doctrine for Today's Mission* (London: Edinburgh House Press, 1963), 25.

34 Lesslie Newbiggin, "The Enduring Validity of Cross-Cultural Mission," *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 2 (1988): 52, <https://doi.org/10.1177/239693938801200201>.

35 Lesslie Newbiggin, "Christ and the Cultures," *Scottish Journal of Theology* 31, no. 1 (1978): 9, <https://doi.org/10.1017/S0036930600013041>.

36 Newbiggin, "Christ and the Cultures," 9.

37 Newbiggin, "Christ and the Cultures," 9.

38 Newbiggin, 9.

39 Newbiggin, 9.

40 Newbiggin, 9–10.

terjadi bilamana Injil akhirnya masuk ke dalam berbagai budaya dan berbagai budaya tersebut mengetahui dan mengaku bahwa Kristus adalah Allah. Artinya, agar makna pengakuan tersebut sama, misionaris perlu mempelajari dan memahami budaya setempat sebab budaya berkait erat dengan bahasa.

Newbigin berpendapat bila seseorang dari suatu budaya berkata “Yesus adalah Tuhan” maka makna yang ditimbulkan dari frasa “Yesus adalah Tuhan” dibentuk dan dibatasi oleh budaya di tempat tersebut.⁴¹ Walaupun demikian, makna yang diucapkan oleh orang dari budaya tempat itu belumlah utuh. Menurut Newbigin, makna yang utuh dari “Yesus adalah Tuhan” hanya dapat dipahami ketika semua lidah dari segala bangsa mengaku bahwa “Yesus adalah Tuhan.”⁴² Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemahaman yang bersifat kristologis dalam memahami dan menganalisis budaya.

Aplikasi Kerangka Kristosentris terhadap Budaya

Demi mendapatkan perspektif kristologis yang relevan terhadap budaya dan tetap setia terhadap Injil maka diperlukan tiga tahapan yang telah dirumuskan oleh Newbigin. Langkah pertama adalah memahami Kristus sebagai Firman:

*Christ is the Word through whom all things were made and in whom they have their being; therefore the Church in each place, being itself part of the secular reality of that place, is to love and cherish all of it in its created goodness.*⁴³

Dengan demikian, seorang Kristen ataupun misionaris di setiap tempat, yang tentunya menjadi bagian dari wilayah tersebut, haruslah bersikap mengasihi dan menghargai segala pemberian dari Allah bagi tempat itu. Dalam hal ini, ada dorongan untuk mempelajari budaya setempat dan dapat ditempuh dengan cara berdialog dengan masyarakat daerah itu.⁴⁴ Dengan demikian, orang Kristen dapat memperoleh suatu titik kontak (*point of contact*), yakni melihat Kristus dalam kerangka budaya daerah.⁴⁵

Namun, dialog untuk memperoleh model kristologi yang dapat dipahami dalam budaya setempat tidak cukup. Newbigin memahami bahwa budaya bukanlah realita yang bersifat tunggal, tetapi budaya adalah realita yang jamak yang terdiri dari banyak bagian.⁴⁶ Karena itu, diperlukan langkah kedua untuk memperoleh pemahaman kristologis yang tepat terhadap budaya, yaitu dengan memahami Kristus sebagai juru selamat:

Christ is the one who has been made flesh, died and risen again in order to take away the sins of the world and to reconcile all to the Father; therefore the Church in each place, always “bearing about in the body the dying of Jesus”, sharing through him in the messianic tribulations which are the mark of the continuing conflict between the reign of God and the power of evil, will also manifest in its life

41 Newbigin, 10.

42 Newbigin, 10.

43 Lesslie Newbigin, “What Is ‘a Local Church Truly United’?,” *The Ecumenical Review* 29, no. 2 (1977): 118–19, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1977.tb02449.x>.

44 Newbigin, “Christ and the Cultures,” 10.

45 Newbigin, 11–12. Newbigin mengacu pada A. G. Hogg yang mempelajari pemahaman tentang karma dalam Hindu. Newbigin menyatakan “He confesses that this study led him back to a fresh study of the biblical revelation itself. And it led him on to profound an interpretation of Jesus as the one in whom the author of the law of karma himself bears the karma of humanity.”

46 Newbigin, 12.

*the victorious life of the risen Jesus (II Cor. 4:10).*⁴⁷

Menyikapi pernyataan itu, dialog dalam persekutuan oikumenis, yang di dalamnya terdapat rekan-rekan Kristen atau misionaris yang melayani di tempat-tempat yang berbeda, dapat dilakukan untuk mendapatkan pembacaan kristologi yang tepat terhadap budaya.⁴⁸ Cara ini berarti mempelajari beragam masukan dan kritikan dari rekan Kristen atau misionaris lainnya. Berdialog dalam persekutuan oikumenis agar tidak menghasilkan model kristologi yang saling bertentangan antar budaya.

Dalam konteks pelayanan Newbigin di ladang misi, selalu ada bahaya di balik kontekstualisasi Injil. Injil yang dikontekstualisasikan dengan tanpa banyak pertimbangan justru akan terserap ke dalam budaya tersebut.⁴⁹ Bila hal itu terjadi, pengakuan tentang ketuhanan Yesus Kristus yang mencakup seluruh budaya tidak akan terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus-menerus:

*Real mutual understanding, learning, and criticism have to go on in the midst of these extremely complex and constantly changing patterns of relationship between Church and culture. This calls for qualities of discernment and sensitivity, but this is the very heart of the ecumenical task, and it is one of the conditions of the Church's faithfulness to its mission.*⁵⁰

Meski sudah dinyatakan dua langkah untuk memperoleh model kristologi yang tepat terhadap budaya, ternyata dua langkah ini tidaklah cukup. Menurut Newbigin, dua langkah tersebut tetap memiliki batasan meski keterbukaan untuk belajar dan kemudian memberikan kritik ini terus berlangsung dalam upaya untuk mendapatkan model kristologi yang tepat. Batasan itu adalah seorang Kristen belum memahami secara utuh budaya di mana ia melayani. Kondisi ini disebabkan kurangnya sumber informasi dan pengetahuan mengenai budaya setempat. Artinya, upaya seperti yang dinyatakan dalam langkah kedua ini masih kurang memadai.

Hal ini kemudian mendorong Newbigin untuk merumuskan langkah ketiga, yaitu dengan memahami Kristus sebagai Penyempurna:

*Christ is the one in whom all things are to be consummated and to find their true reconciliation; therefore the Church in each place is to be a sign of the true end for which everything in the secular reality of that place exists.*⁵¹

Rumusan Newbigin yang ketiga ini memiliki nuansa yang sama dengan pengakuan Newbigin dalam membaca dan menganalisis budaya dari perspektif kristologi, yaitu "*Jesus Christ as 'the one whom I know through the witness of the Christian tradition primarily embodied in the canonical Scriptures'*".⁵² Pernyataan ini berimplikasi pada tugas oikumenis untuk senantiasa saling belajar dan mengoreksi dan diatur oleh tradisi secara umum di mana

47 Newbigin, "What Is 'a Local Church Truly United'?", 119.

48 Newbigin, "Christ and the Cultures," 10.

49 Goheen, "The Legacy of Lesslie Newbigin for Today," 58.

50 Newbigin, "Christ and the Cultures," 14.

51 Newbigin, "What Is 'a Local Church Truly United'?", 119.

52 Newbigin, "Christ and the Cultures," 9-10, 15.

Alkitab menjadi pusatnya.⁵³ Newbigin menegaskan bahwa Alkitab berfungsi sebagai pihak ketiga yang bersifat independen di dalam membangun hubungan antara Injil dan budaya.⁵⁴

Di dalam Injil akan ditemukan dua topik pembahasan, yakni mengenai anugerah dan penghakiman. Bagi Newbigin, jika Injil hanya menekankan “anugerah Allah” maka akan menghasilkan sinkretisme. Namun, jika Injil hanya menekankan “penghakiman Allah” maka Injil menjadi tidak relevan.⁵⁵ Hal ini tidak menghindarkan gereja untuk menolak dengan tegas budaya setempat. Hal semacam ini terkadang disebut oleh Newbigin dengan “tantangan relevansi” (*challenging relevance*)⁵⁶ atau “pemuhan yang bersifat subversif” (*subversive fulfillment*).⁵⁷ Menurut Newbigin, hal ini bukan sekadar persoalan di dalam menerjemahkan Injil dari satu budaya ke budaya lainnya. Persoalan ini justru menyangkut “komitmen iman tertinggi” (*of ultimate faith-commitment*).⁵⁸ Bagi Newbigin, perlu waktu interaksi yang lama antara Injil dan budaya untuk mendapatkan model kristologi yang tepat terhadap budaya setempat.⁵⁹

Sketsa Biografi Johan Herman Bavinck

Johan Herman Bavinck lahir di Rotterdam pada tahun 1895 dari pasangan Grietje Bouwes dan Coenraad Bernard Bavinck (1866-1941). Secara spiritual, keluarga Bavinck berasal dari sebuah gereja yang memisahkan diri pada tahun 1834 dari Gereja Reformasi Belanda (*Nederlandse Hervormde Kerk*). Pemisahan tersebut berawal dari protes beberapa pendeta Calvinis terhadap kecenderungan liberal yang kemudian lazim di Gereja Reformasi Belanda. Kontur yang keras dari aliran Calvinis yang ketat dan konservatif berubah menjadi semangat evangeli yang lebih lunak.⁶⁰

Coenraad Bavinck, ayah dari Johan Bavinck, punya ketertarikan pada teologi, meskipun tidak menonjol seperti kakaknya, yakni Herman Bavinck. Coenraad Bavinck secara khusus mendalami karya Santo Agustinus dari Hippo.⁶¹ Minat Coenraad Bavinck terhadap pemikiran Santo Agustinus dari Hippo memengaruhi pemikiran anaknya, Johan Bavinck, yang di kemudian hari melayani sebagai misionaris di Hindia-Belanda (saat ini menjadi Indonesia).⁶²

Johan Bavinck kemudian mengejar studi doktoralnya di Universitas Erlangen, Jerman (1918–1919) setelah menyelesaikan tugasnya di Free University, Belanda di bawah bimbingan pamannya, Herman Bavinck (1912–1918). Dia menulis disertasi mengenai psikologi dan mistisisme dari pemikiran Henry Suso, seorang Dominikan Jerman pada Abad

53 Newbigin, 15.

54 Newbigin, 15.

55 Goheen, “The Legacy of Lesslie Newbigin for Today,” 58.

56 Gagasan *challenging relevance* ini diambil dari Alfred Hogg. Lihat dalam Newbigin, “Christ and the Cultures,” 12.

57 Gagasan *subversive fulfillment* ini diambil dari Hendrik Kraemer. Lihat dalam Goheen, “The Legacy of Lesslie Newbigin for Today,” 56.

58 Newbigin, “Christ and the Cultures,” 17.

59 Newbigin, 3.

60 J. van den Berg, “The Legacy of Johan Herman Bavinck,” *International Bulletin of Missionary Research* 7, no. 4 (1983): 171, <https://doi.org/10.1177/239693938300700407>.

61 van den Berg, “The Legacy of Johan Herman Bavinck,” 171.

62 James Eglinton, “Planting Tulips in the Rainforest: Herman and Johan Bavinck on Christianity in East and West,” *Journal of Biblical and Theological Studies* 6, no. 2 (2021): 286.

Pertengahan.⁶³ Setelah menyelesaikan studinya, Johan Bavinck pindah ke Hindia-Belanda. Dia melayani sebagai asisten pendeta pada sebuah gereja yang jemaatnya berbahasa Belanda di Medan (1920–1921), kemudian sebagai pendeta jemaat Belanda di Bandung (1921–1926).⁶⁴ Di akhir periodenya, Johan Bavinck kembali ke Belanda (1926) untuk menjadi pendeta di desa Heemstede (dekat Haarlem), tetapi dalam waktu yang singkat.⁶⁵ Pada tahun 1930, Johan Bavinck kembali lagi ke Hindia-Belanda, tetapi dengan konteks dan pola pikir yang sama sekali berbeda dari kedatangannya yang pertama. Dibandingkan melayani ekspatriat Barat dan penduduk lokal yang telah beralih ke budaya Barat, Johan Bavinck memilih untuk melayani sebagai misionaris bagi penduduk lokal di Surakarta (1930–1933) dan kemudian melayani sebagai seorang guru bagi pendeta lokal di Yogyakarta (1935–1939).⁶⁶

Johan Bavinck memiliki perbedaan yang kontras dengannya dalam memahami budaya Barat dan non-Barat meskipun dipengaruhi oleh pamannya, Herman Bavinck.⁶⁷ Dalam tulisannya mengenai Herman Bavinck, James Eglinton menyebutkan bahwa Herman Bavinck bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan yang dipicu oleh sekularisasi sehubungan dengan ekspor budaya Barat tanpa berbagi dengan agama Belanda.⁶⁸ Menurut Eglinton, Herman Bavinck dibentuk oleh perasaan superioritas “peradaban” dalam hal budaya.⁶⁹ Hal ini sejalan dengan teori pembangunan modernisasi yang mana masyarakat tradisional (primitif) terjerat norma, kepercayaan, dan nilai yang menghambat perkembangan mereka.⁷⁰ Oleh karena itu, masyarakat tradisional harus meniru dan mengadaptasi budaya masyarakat modern yang memiliki karakter industrialisasi yang sejalan dengan pembangunan agar peradaban maupun budayanya menjadi maju.⁷¹

Dalam kaitan ini, Johan Bavinck menghindari untuk mengeksplor budaya Barat secara kasar dan langsung ke penduduk Timur. Eglinton menyebutkan bahwa dalam pemikiran Johan Bavinck, “*Eastern people needed to meet Augustine for themselves, and discover that his strivings with his own pre-Christian neighbours were recognisable within their own religious and cultural setting.*”⁷² Sebagaimana dalam desakan Herman Bavinck bahwa, “Agustinus bukan milik Romawi secara eksklusif,” maka tulisan Johan Bavinck menyatakan secara implisit

63 Eglinton, “Planting Tulips in the Rainforest,” 286.

64 Eglinton, 286.

65 van den Berg, “The Legacy of Johan Herman Bavinck,” 172.

66 Eglinton, “Planting Tulips in the Rainforest,” 286; Pelayanan Johan Bavinck yang pindah sebagai misionaris bagi penduduk lokal (orang Timur) didapati ada indikasi segregasi ras. Dalam tulisan George Harinck, disebutkan bahwa “*In colonial society a different status between the Dutch and the indigenous peoples was the rule, also according to neo-Calvinists, but this was grounded in more dynamic characteristics like cultural development or religion, than race. The Dutch considered themselves as guardians of the peoples of their colonies...[So] race did play an important role in their minds and works.*” Lihat dalam George Harinck, “Wipe Out Lines of Division (Not Distinctions): Bennie Keet, Neo-Calvinism and the Struggle against Apartheid,” *Journal of Reformed Theology* 11, no. 1–2 (2017): 82–83, <https://doi.org/10.1163/15697312-01101025>.

67 Eglinton, “Planting Tulips in the Rainforest,” 287.

68 Eglinton, 283.

69 “... it remains true that [Herman Bavinck] was profoundly shaped by the superior sense of ‘civilisation’ that marked Western Europe in his era (in Bavinck’s eyes, a superiority of culture, though not of race).” Dalam Eglinton, 283.

70 Lihat kajian Dean Tipps mengenai masyarakat tradisional dan masyarakat modern dalam Dean C. Tipps, “Modernization Theory and the Comparative Study of National Societies: A Critical Perspective,” *Comparative Studies in Society and History* 15, no. 2 (1973): 199–226, <https://doi.org/10.1017/S0010417500007039>.

71 Dikutip dalam Justice Mensah, “Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review,” peny. Sandra Ricart Casadevall, *Cogent Social Sciences* 5, no. 1 (2019): 4, <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>.

72 Eglinton, “Planting Tulips in the Rainforest,” 290.

bahwa "Agustinus bukan milik Barat secara eksklusif."⁷³ Selanjutnya, penulis akan membahas pemahaman Johan Bavinck terhadap budaya.

Teologi Budaya dalam Pemikiran Johan Herman Bavinck Budaya dalam Pemikiran Johan Herman Bavinck

Ketika membahas mengenai pemberitaan Injil dalam konteks budaya tertentu, Bavinck juga menyoroti kehidupan si pemberita Injil. Ketika Injil diucapkan dan dihan-tarkan oleh pemberita Injil kepada penerima Injil maka yang menarik perhatian pendengar bukan hanya perkataan yang diucapkan pemberita Injil saja, tetapi juga kehidupannya. *"His way of living is bound to exercise a very strong influence upon his environment ... which again and again touches their hearts"*.⁷⁴ Seorang misionaris maupun seorang Kristen, yang berinteraksi dengan orang-orang yang belum mengenal Kristus, perlu memaksa diri untuk belajar dengan serius mengenai gagasan-gagasan Allah yang terdapat di alam ciptaan dan yang telah diwahyukan melalui Kristus. Hal ini dimaksudkan agar seorang Kristen tidak menganggap rendah persoalan yang menyangkut dengan budaya, seperti yang dilakukan oleh gerakan *pietistic*.⁷⁵

Meninjau kembali sejarah misi dan kehidupan para misionaris, ada beberapa misionaris yang memahami secara harafiah perkataan Rasul Paulus, "Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa ... selain Yesus Kristus" (1 Kor. 2: 2). Padahal, Yesus Kristus bukan hanya Penebus saja, tetapi Yesus Kristus juga adalah Raja dari seluruh hidup umat manusia. Pernyataan ini berimplikasi pada Kristus yang berdaulat atas berbagai aspek kehidupan manusia termasuk aspek budaya. Bagi Bavinck, seorang Kristen yang hanya berfokus pada pemberitaan Kristus saja adalah orang yang sedang merangkul delusi dan belum dapat memahami perbedaan yang esensial dalam bermisi.⁷⁶ Dengan kata lain, orang Kristen tersebut sedang mereduksi makna Kristus sebagai Raja atas seluruh kehidupan di alam semesta ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bavinck menyelidiki hal-hal yang berkenaan dengan budaya manusia ditinjau dari esensinya. Bavinck mengungkapkan sebagai berikut:

The Latin word colere from which our word culture is derived means, literally, the breaking up, the developing and cultivating of the resources of the earth. Man cannot accept nature in the form in which present itself to him. He immediately begins to subject nature to his own will. God has proclaimed him a king and has given him dominion over all kinds of creatures; God has put all things in subjection under his feet. That is the origin of human culture. For that reason culture is always connected with nature. Man is not able to create new beings; he has to take what God has created. Man can only transform what God has created, give it another shape, protect it against the powers of

73 Dikutip dalam Eglinton, 290.

74 Johan H. Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1948), 45.

75 Perihal gerakan *pietistic* ini, Bavinck mengungkapkan sebagai berikut, *"The leaders of [the Pietistic movement] were usually inspired by a feeling of contempt for cultural problems. There was only one duty which they were inclined to stress: the duty of teaching all the nations that there is no way of escape from the powers of darkness except the way of trustful surrender to Him who died upon the cross for the sins of the world. For that reason Pietistic missionaries seldom showed a vital interest in the social, the economic, the moral and the political evolution of those to whom they were preaching"*. Lihat Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 45.

76 John Bolt, James D. Bratt, dan Paul J. Visser, peny., *The J. H. Bavinck Reader* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2013), 305.

*destruction, make it subservient to his own needs.*⁷⁷

Pemaparan Bavinck memberikan gambaran bahwa alam berkaitan erat dengan budaya. Dalam kaitan itu, Bavinck menjelaskan bahwa ada dua aspek yang terdapat di dalamnya, yaitu aspek eksternal dan internal. Aspek eksternal mengindikasikan bahwa alam ada di sekitar manusia, sedangkan aspek internal mengindikasikan bahwa alam ada di dalam diri manusia.⁷⁸ Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya bertemu dengan alam ketika manusia melihat sesuatu di luar dirinya, tetapi manusia juga bertemu dengan alam ketika manusia belajar dan meneliti dirinya sendiri. Dalam pemikiran Bavinck, bila manusia mulai memberdayakan dan mengembangkan alam maka di saat yang sama manusia juga harus memberdayakan dirinya, yakni dengan menaklukkan dirinya di hadapan Allah. Pergerakan eksternal dan internal mengindikasikan bahwa seorang manusia tidak bisa meletakkan segala sesuatu di bawah dirinya sendiri, kecuali dirinya diletakkan di bawah otoritas Allah.⁷⁹

Kesimpulan dari pemikiran ini adalah manusia secara paralel merupakan subjek dan juga objek dari proses budaya. Budaya adalah proses di mana manusia memberdayakan alam dan juga memberdayakan dirinya sendiri. Pemberdayaan yang terjadi secara eksternal maupun internal ini terjadi secara beriringan sehingga budaya dapat dipahami sebagai penundukan dunia pada tujuan manusia. Pada saat yang sama, berlangsung proses penundukan hati manusia kepada tujuan dan otoritas Allah. Penundukan dunia terhadap tujuan umat manusia mencakup hal pertanian dan teknis budaya, sedangkan proses penundukan hati manusia di bawah tujuan dan otoritas Allah berkaitan dengan hal spiritual dan moral.⁸⁰

Pemaparan itu mengindikasikan adanya relasi yang erat antara budaya dan aspek spiritual. Bavinck memberikan kesimpulan mengenai definisi budaya:

*The culture of a people is that complex spiritual, moral, technical and agricultural forces wherein a tribe or a people tries to express its basic feeling towards God, towards nature, and towards itself. The culture of a people is its common attitude of life, its style of living and thinking, rooted in its apprehension of reality.*⁸¹

Pemaparan Bavinck mengenai esensi maupun definisi dari budaya berkaitan erat dengan aspek penciptaan.

Bila pemikiran Bavinck mengenai budaya dihubungkan dengan kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa maka dapat dikatakan bahwa manusia telah berhasil mengembangkan alam di sekitarnya. Namun, manusia menolak untuk menaklukkan dirinya kepada Allah. Dalam kondisi kejatuhan, manusia tidak dapat mengenal Allah yang benar dan hal ini berpengaruh pada budaya manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan dan menegaskan hubungan yang erat antara kehidupan beragama dan budaya.

⁷⁷ Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 52–53 Bagian bercetak tegak adalah penekanan penulis.

⁷⁸ Bavinck, 53.

⁷⁹ Bavinck, 53.

⁸⁰ Bavinck, 53.

⁸¹ Bavinck, 55. Frasa bercetak tegak adalah penekanan penulis.

Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan antropolog yang bernama B. Malinowski yang dikutip oleh Bavinck. Dia menyatakan bahwa agama adalah kekuatan moral dan sosial yang terintegrasi secara mendalam terhadap budaya manusia.⁸² Artinya, jika orang Kristen atau misionaris memberikan suatu landasan keyakinan atau agama yang baru maka akan berakibat pada terganggunya karakter dan struktur budaya yang sudah ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemberitaan Injil tidak terhindarkan untuk bersinggungan dengan budaya setempat. Budaya juga berkaitan erat dengan bahasanya sehingga misionaris akan menggunakan bahasa daerah itu untuk memberitakan Injil. Dalam hal pemberitaan Injil, Bavinck tidak menekankan cara Injil membawa relevansi dan signifikansi ke dalam budaya setempat. Seperti pembahasan paragraf sebelumnya, ketika pesan Injil Kristus mulai menembus hati suatu bangsa maka

*[T]he whole of the cultural life of that people will be subverted, will be cut off from its roots. Gradually a new cultural system will develop a new outlook upon life, a new sense of duty and responsibility.*⁸³

Berdasarkan pernyataan ini, budaya masyarakat pun akan mengalami pembaharuan ketika pemberitaan Injil menghasilkan regenerasi di dalam masyarakat.

Dalam bagian selanjutnya, penulis akan menjelaskan bagaimana perspektif dan kerangka trinitas diterapkan dalam pembacaan dan analisis budaya. Untuk memahami bagian tersebut, penulis terlebih dahulu merujuk kepada Louis Berkhof dalam menjelaskan pendekatan trinitas, yakni *“God as Creator, as Redeemer, and as Sanctifier”*.⁸⁴ Pendekatan ini akan terlihat dalam pemikiran Bavinck ketika dia menerapkan basis trinitasnya terhadap budaya.

Aplikasi Kerangka Trinitas terhadap Budaya

Ada beberapa poin yang dinyatakan oleh Bavinck sehubungan dengan memahami dampak Injil terhadap budaya. Salah satunya—yang dikutip oleh Bavinck—adalah pernyataan Gandhi:

*[T]he moment a person turns a Christian he becomes a sahib log. He almost changes his nationality. He gets a job and a position which he could not otherwise have got; he adopts foreign dress and ways of living. He cuts himself off from his own people and begins to fancy himself a limb of the ruling class.*⁸⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, Injil akan memengaruhi semangat nasionalisme pada satu wilayah hingga suatu negara. Dengan kata lain, keterkaitan ini akan berpengaruh pada kehidupan dan pertumbuhan gereja. Jika pernyataan Gandhi tersebut ditelaah lebih lanjut, dampaknya akan timbul bencana bagi kehidupan gereja lokal, yaitu kehidupan kekristenan menjadi sesuatu yang asing bagi lingkungan masyarakat setempat.

82 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 56.

83 Bavinck, 58.

84 Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), 72.

85 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 65. Bagian yang bercetak tegak adalah penekanan penulis.

Terlepas dari pernyataan tersebut, ada pendapat lain yang juga dikutip oleh Bavinck. Pendapat ini datang dari salah satu Bapa Gereja, yaitu St. Agustinus dari Hippo. Dalam karyanya, *De Civitate Dei*, dia menuliskan bahwa kerajaan surga mengumpulkan penduduknya dari segala bangsa. Merujuk pada pemikiran St. Agustinus, Bavinck mengungkapkan bahwa warga kerajaan surga dalam kehidupannya sebagai musafir di dunia tidak menghancurkan ataupun merusak adat-istiadat, hukum, dan lembaga yang lama, tetapi justru memperbarui dan mengembangkannya.⁸⁶ Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Bavinck memberikan kesimpulan:

*The missionary is not called by his Master to destroy the moral and social forces of the nations, but to renew them and rebuild them. The kings of the earth will bring their glory and honor into the city of God. Therefore the Church of Christ may be compared to the coat without seam of Jesus and at the same time to the multi-colored robe of Joseph.*⁸⁷

Bavinck mengutip Hendrik Kraemer yang pernah mengungkapkan bahwa “*the translation of [the gospel] into indigenous terms so that its relevancy to their concrete situations becomes evident*”.⁸⁸ Dalam pernyataan tersebut, Kraemer mewaspadaikan sikap kompromi yang dapat memunculkan unsur-unsur sinkretisme dalam pengabaran Injil. Kendati demikian, bagi Bavinck, pemikiran Kraemer tentang budaya masih meninggalkan celah yang memungkinkan terjadinya kompromi.

Permasalahan Injil yang menyangkut dengan budaya daerah pernah dituliskan oleh C. Dermott Monahan.⁸⁹ Dalam tulisannya, Monahan memberikan enam prinsip yang perlu dipikirkan oleh misionaris ketika melihat budaya:

*Firstly, those customs which are essential to the followers of Jesus Christ and for the edification of His Church must be adopted. Secondly, those customs which are unchristian must be given up. Thirdly, those customs which are socially expedient should be adopted, even though they be sanctioned by religious beliefs that are unchristian; for such beliefs can be purged. Fourthly, those customs which are socially destructive should be surrendered or altered. Fifthly, those customs which are neither unchristian nor socially destructive may be adopted or rejected as desired. Sixthly, those customs which are not essential to Christianity nor socially destructive, but which tend to restrict the expansion of the Gospel or limit the Christian fellowship, should be surrendered.*⁹⁰

Pendapat yang dinyatakan oleh Monahan tersebut berdampak baik pada kebijakan yang berhubungan dengan pelayanan misionaris. Meskipun hal tersebut berdampak baik terhadap pelayanan misionaris dalam pembacaan dan analisis budaya, hal tersebut tetap menimbulkan pertanyaan teologis, seperti yang diungkapkan oleh Kraemer:

⁸⁶ Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 66.

⁸⁷ Bavinck, 66.

⁸⁸ Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (London: Edinburgh House Press, 1938), 323; Bavinck juga mengutip pernyataan Kraemer tersebut dalam Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 67.

⁸⁹ C. Dermott Monahan adalah seorang misionaris dari Metodis. Misionaris ini dikutip oleh Bavinck untuk menentang pemikiran Monahan mengenai budaya. Bavinck menyatakan dalam bukunya bahwa tulisan Monahan ini berdampak terhadap kebijakan misionaris. Bavinck memberikan kesimpulan bahwa tulisan dari Monahan tersebut meninggalkan celah teologis dan tidak melihat budaya sebagai realita yang jamak. Lihat Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 70.

⁹⁰ C. Dermott Monahan, “The Christian Church and Indigenous Culture,” *International Review of Mission* 34, no. 4 (1945): 397–99, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1945.tb04879.x>.

*Every religion is a living, indivisible unity. It is not a series of tenets, dogmas, prescriptions, institutions, practices, that can be taken one by one as independent items of religious life, conception or organization, and that can arbitrarily be compared with, and somehow related to, and grafted upon the similar items of another religion.*⁹¹

Berdasarkan pernyataan itu, Kraemer menyadari bahwa keyakinan agama juga berkaitan erat dengan budaya.

Ada hal lain yang menjadi pertimbangan bagi Bavinck dalam memahami relasi Injil terhadap budaya setempat di mana budaya dipengaruhi oleh kepercayaan atau agama yang sulit terputuskan. Alam semesta adalah milik Allah, dan Allah adalah Sang Sumber serta Kebenaran itu. Sedangkan setan adalah pendusta yang memelintir kebenaran Allah menjadi kebohongan. Bagi Bavinck, jika kehidupan manusia dilandasi dan dibangun di atas kekacauan yang timbul setelah fase kejatuhan manusia, kehidupan manusia dan semesta ini sudah menjadi kacau mutlak sejak peristiwa kejatuhan manusia.⁹² Namun, itu tidak terjadi hingga saat ini sebab menurut Bavinck ada elemen kedua yang bersifat misterius yang menyelamatkan dunia dari akibat kejatuhan tersebut. Elemen kedua, yang juga telah dipikirkan dan ditulis oleh Calvin dalam *Institutes* volume II, dinyatakan oleh Bavinck:

When he touches upon the knowledge of man concerning the rules according to which we are obliged to regulate our lives, he makes the remark that on this point human understanding seems to be keener and more successful than on other points. In this connection he quotes the apostolic word that the Gentiles, which have not the law, do by nature things contained in the law. With regard to the first table of the law of God human knowledge is very defective, but with regard to the second table we get the impression that natural man is not wholly deprived of intelligence. He seems to comprehend the general bearing of the commandments of the second table and he is not ignorant of the fact that only in the way of obedience to these community be preserved.

*When Calvin asked himself what is the origin of this mysterious knowledge, he answers that it is the everlasting goodness of God which does not leave us to the inclinations of our own hearts. It is God who gave the philosophers of the Gentile nations a vague feeling or a sense of His divinity. "Sometimes God induced them to say things in order that, by the profession of these things, they themselves might be convinced," Calvin says. This world is not a world of absolute darkness, but every now and then it is suddenly illumined by the lightning of God's revelation.*⁹³

Pemikiran Calvin yang diringkas oleh Bavinck menunjukkan cara di dalam menyelesaikan permasalahan budaya yang dihadapi oleh orang Kristen ataupun misionaris. Dengan memahami bahwa dunia ini bukanlah dunia kegelapan yang mutlak, orang Kristen harusnya dapat melihat bagaimana wahyu Allah tetap bekerja dan berdaulat di

⁹¹ Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 70.

⁹² Bavinck, 75.

⁹³ Bavinck, 76.

dalam budaya umat manusia yang tidak percaya kepada-Nya. Bagi penulis, pernyataan tersebut menegaskan aspek penciptaan dan kovenan dalam pemikiran Bavinck sehubungan dengan misi.⁹⁴

Bavinck menyebutkan ada pandangan yang menyatakan bahwa semua adat-istiadat, hukum, dan prinsip moral dari suatu kebudayaan masyarakat layak untuk dihancurkan.⁹⁵ Pandangan tersebut muncul karena adanya fakta kejatuhan manusia. Pandangan semacam ini tersirat dalam pemberitaan Injil yang menekankan penolakan prestasi, pencapaian atau hasil kebudayaan umat manusia. Namun, pemberitaan Injil seperti ini mengindikasikan bahwa Yesus Kristus yang diberitakan oleh orang Kristen adalah pribadi yang memusnahkan ataupun menghancurkan semua hal yang telah diperoleh oleh umat manusia dalam perjalanan sejarah yang panjang. Pemahaman yang demikian mengandung anggapan ketuhanan Kristus yang sempit dan bertentangan dengan pemeliharaan yang dikerjakan oleh Allah dengan memberikan anugerah umum bagi ciptaan-Nya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa semua kehidupan manusia begitu rusak dan bobrok secara mutlak.⁹⁶

Penulis mendapati bahwa Bavinck tidak setuju dengan pemberitaan Injil yang demikian. Seperti yang sudah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, Bavinck percaya ada belas kasihan Allah yang terpancar, meskipun terdapat kerusakan dan kesengsaraan manusia. Dunia ini tidak dapat dipahami sebagai dunia yang sudah rusak secara mutlak. Oleh sebab itu, bila mengacu kembali kepada pernyataan Kraemer bahwa budaya suatu bangsa adalah kesatuan yang tidak terpisahkan, yang mana di dalamnya terdapat sistem keyakinan, prinsip, dan adat-istiadat yang semuanya saling berkait satu sama lain, maka bagi Bavinck, pernyataan itu dapat dikatakan benar. Akan tetapi, pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar mutlak sebab meskipun budaya suatu bangsa berusaha menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, realita menyingkapkan penyatuan ini tidak pernah berhasil.⁹⁷ Kendati kebudayaan suatu bangsa adalah hasil karya manusia, tetapi di dalamnya ada pengaruh yang tidak mungkin dapat dilacak dan diteliti seutuhnya, yakni wahyu umum Allah berupa belas kasihan Allah.

Analisis Komparasi Pemahaman Trinitas terhadap Budaya di antara Pemikiran Newbiggin dan Bavinck

Setelah memaparkan pemikiran Newbiggin dan Bavinck sehubungan dengan budaya, penulis akan memberikan analisis komparatif di antara konsep Newbiggin dan Bavinck tentang budaya. Dalam bagian ini, penulis akan mengelompokkannya ke dalam dua poin komparasi, yakni budaya sebagai realita yang jamak dan hubungan antara Injil dan budaya.

⁹⁴ Johan H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Phillipsburg, N.J.: P & R Publishing, 1960), 12–14.

⁹⁵ Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 76.

⁹⁶ Bavinck, 77.

⁹⁷ Bavinck, 77.

Budaya sebagai Realitas yang Jamak

Dalam bagian ini, penulis menyoroti bahwa keduanya menyinggung budaya sebagai realita yang bersifat jamak. Kendati dalam kedua tokoh ini terdapat pandangan seperti ini, tetapi terkandung pula perbedaan di antara keduanya. Untuk menjelaskan perbedaan di antara keduanya, penulis akan meninjau dari sudut pandang misionaris dan teolog yang lain.

Sehubungan dengan budaya, Paul Hiebert dan Michael Goheen berpendapat bahwa terdapat komitmen atau asumsi agama yang mendasar di dalam tradisi atau budaya. Menurut Hiebert, agama dapat dipahami *“as the core of other cultures,”*⁹⁸ sedangkan agama, bagi Goheen, adalah *“a directing force that forms all cultural life”*.⁹⁹ Akibatnya, keyakinan dan anggapan agama ini termanifestasi dalam struktur kehidupan sosial masyarakat. Bila memerhatikan pernyataan Hiebert dan Goheen, tampak ada keterkaitan antara agama dan budaya yang kemudian terwujud dalam struktur kehidupan manusia. Seperti pemikiran Hiebert dan Goheen, Harvie Conn menekankan tempat mendasar bagi agama dalam penataan makna dan penggunaan budaya. Berdasarkan hal ini, Conn menjelaskan bahwa

*[Religion] is not an area of life, one among many, but primarily a direction of life...Religion, then becomes the heart of culture's integrity, its central dynamic as an organism, the totalistic, radical response of man-in-covenant to the revelation of God.*¹⁰⁰

Jika merujuk kepada pernyataan yang dijelaskan oleh Hiebert, Goheen, dan Conn maka dapat dilihat bahwa budaya berkaitan erat dengan agama. Namun, menilik pada pemikiran Newbigin, budaya hanya difokuskan pada bahasa sebab di dalam bahasa terkandung gagasan *worldview*.¹⁰¹ Perihal ini yang juga diafirmasi dalam penyelidikan Joe Thomas, yakni elemen budaya paling mendasar menurut pemikiran Newbigin adalah bahasa sebab bahasa penting untuk menyatakan pengakuan tentang Yesus.¹⁰² Demikian pula penyelidikan Goheen mengenai pemikiran Newbigin:

*Newbigin often speaks of presuppositions, fundamental or basic assumptions, worldviews, rationality traditions, fiduciary frameworks, and plausibility structures that lie at the heart of culture, without calling them religious commitments. Occasionally he seems to place language in the central place because language becomes the way that the foundational or central assumptions are expressed and transmitted.*¹⁰³

Namun, dengan merujuk pemikiran Hiebert, Goheen, dan Conn, penulis menemukan dalam pemikiran Bavinck bahwa budaya sangat berkait erat dengan agama. Dalam berbudaya terkandung aspek eksternal dan internal. Aspek eksternal mengindikasikan bahwa alam ada di sekitar manusia, sedangkan aspek internal mengindikasikan bahwa

98 Paul G. Hiebert, "Gospel and Culture: The WCC Project," *Missiology* 25, no. 2 (1997): 199, <https://doi.org/10.1177/009182969702500208>.

99 Michael W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 212.

100 Harvie M. Conn, "Conversion and Culture: A Theological Perspective with Reference to Korea," dalam *Down To Earth: Studies in Christianity and Culture*, peny. John R. W. Stott dan Robert Coote (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1980), 149–50.

101 Newbigin, "Christ and the Cultures," 1–3; Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995), 20.

102 Joe M Thomas, "The Role of the Church as a Cultural Critic in the Missiology of Lesslie Newbigin," *Missio Apostolica* 15, no. 2 (2007): 95.

103 Goheen, "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You": J. E. Lesslie Newbigin's Missionary Ecclesiology," 343.

alam ada di dalam diri manusia.¹⁰⁴ Ketika manusia mengelola alam yang ada di sekitar manusia maka juga diiringi dengan mengelola diri manusia dengan menundukkan dirinya di bawah otoritas dan kehendak Allah. Dengan penjelasan ini, Bavinck menyimpulkan bahwa *“culture is religion made visible; it is religion actualized in the innumerable relations of daily life”*.¹⁰⁵

Pemahaman demikian juga dinyatakan oleh Eric Flett yang mengkaji pemikiran Thomas Torrance terkait budaya. Flett mengungkapkan bahwa hal-hal yang menyangkut budaya terkait dan terintegrasi ke dalam tiga hal, antara lain *“God as triune Creator, creation as contingent, and the human person as a ‘priest of creation and mediator of order’*.”¹⁰⁶ Dalam hal ini, manusia ditempatkan pada satu fungsi khusus, yaitu manusia dimandatkan untuk menata alam semesta di mana hal ini mengandung aktivitas budaya di dalamnya. Flett menambahkan bahwa manusia perlu titik acuan (*a transcendent reference point*) yang merujuk pada pribadi Kristus untuk menata alam semesta atau melakukan aktivitas budaya.¹⁰⁷ Jika titik tersebut tidak ada, konstruksi sosial dan budaya kehidupan manusia akan mengalami transformasi yang tidak optimal. Menurut Kraemer, hal tersebut adalah ketidakharmonisan mendasar yang terwujud dalam semua bidang kehidupan manusia yang mencakup pencapaian budaya dan agamanya.¹⁰⁸

Hubungan Injil dan Budaya

Sebelum menjelaskan hubungan Injil dan budaya, penulis terlebih dahulu menyatakan kaitan budaya dan anugerah umum. Dalam pandangan masing-masing tokoh, terdapat penjelasan mengenai budaya yang berhubungan dengan anugerah umum. Newbigin menjelaskan budaya sehubungan dengan anugerah umum dengan memaparkan empat elemen penting dalam budaya. Bavinck melihat kaitan budaya dan anugerah umum dengan meninjaunya dari esensi budaya. Penulis menyimpulkan bahwa kedua tokoh ini berpandangan bahwa budaya tidak bisa terlepas dari anugerah umum.

Kendati keduanya berpandangan sama, tetapi juga terkandung perbedaan dalam hal ini. Perbedaan ini dapat dilihat dari basis teologinya dalam membaca dan menganalisis budaya. Dalam menganalisis budaya, Newbigin tidak menyoroti lebih lanjut kaitan budaya dan anugerah umum meski telah menjelaskan adanya keterkaitan dengan anugerah umum. Newbigin beralih kepada perspektif kristologi dalam menganalisis budaya. Dalam analisis penulis terhadap pemikiran Newbigin, hal ini berkenaan dengan budaya sebagai keseluruhan total yang menyangkut cara kehidupan manusia, tetapi tidak memberikan pengakuan bahwa *“Yesus adalah Tuhan”*. Stephen Bevans, yang dirujuk oleh Goheen, menyatakan bahwa dalam pemikiran Newbigin, *“culture is regarded with utmost suspicion, [almost as] utterly corrupt and resistant to the gospel”*.¹⁰⁹

104 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 53.

105 Bavinck, 57.

106 Eric G Flett, “Culture as a Social Coefficient: Toward a Trinitarian Theology of Culture,” *Cultural Encounters* 5, no. 1 (2009): 66.

107 Flett, 66.

108 Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World*, 112.

109 Pernyataan Stephen Bevans dikutip dalam Michael W. Goheen, “Is Lesslie Newbigin’s Model of Contextualization Anticultural?,” *Mission*

Bila menelaah pemikiran Bavinck, budaya tidak dianggap sebagai sesuatu yang buruk—meski manusia sudah jatuh ke dalam dosa—dan tidak mendekati budaya dengan sikap curiga. Dalam bagian ini, Bavinck menyoroti anugerah Allah yang masih ada dalam budaya umat manusia. Meski manusia tidak memberdayakan dirinya untuk berpadanan dengan kehendak Allah, Bavinck tetap melihat anugerah Allah masih menyinari aktivitas hidup manusia sehingga dunia di mana manusia hidup di dalamnya tidak terjadi kerusakan mutlak. Sehubungan dengan itu, penulis akan menjelaskan bagaimana hubungan antara Injil dan budaya dalam pemikiran Newbiggin dan Bavinck.

Kedua tokoh ini, yakni Newbiggin dan Bavinck, memahami bahwa Injil seharusnya mentransformasi budaya. Tetapi, bila merujuk pada Newbiggin, ada kecenderungan dalam pemikiran Newbiggin untuk berpandangan—meminjam istilah Niebuhr—“*Christ against Culture*”¹¹⁰ atau Kristus bertentangan dengan budaya. Hal ini terlihat di mana Newbiggin mengutarakan posisi kekristenan terhadap budaya dengan istilah “tantangan relevansi” (*challenging relevance*)¹¹¹ atau “pemenuhan yang bersifat subversif” (*subversive fulfillment*).¹¹² Akan tetapi, jika mempertimbangkan pemikiran Newbiggin secara mendalam di mana dia juga mengungkapkan perlu waktu interaksi yang lama antara Injil dan budaya maka, menurut penulis, Newbiggin sangat berhati-hati dalam menyikapi permasalahan budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip Newbiggin yang mengutamakan “*the total faith-commitment to Jesus as Lord*” atau “*of ultimate faith-commitment*”.¹¹³ Goheen menjelaskan bahwa sikap Newbiggin yang demikian dalam melihat budaya sangat menekankan “*the antithetical side of the contextualization dynamic*” atau dapat dinyatakan sebagai “*Newbiggin’s prophetic response*”.¹¹⁴

Bila mengkaji dari sisi Bavinck, pendekatan dalam pemikiran Bavinck dengan jelas mengarah pada—meminjam istilah Niebuhr—“*Christ transform Culture*”. Akan tetapi, ada beberapa poin yang penulis tegaskan terkait pandangan “Kristus mentransformasi budaya” dalam pemikiran Bavinck. Pertama adalah pernyataan Gandhi yang dirujuk oleh Bavinck: “*the moment a person turns a Christian he becomes a sahib log ... He cuts himself off from his own people and begins to fancy himself a limb of the ruling class*”.¹¹⁵ Dalam penyelidikan penulis, Bavinck sangat waspada terhadap sinkretisme. Sebaliknya, Bavinck juga memberi penekanan bahwa seseorang yang telah menjadi Kristen seharusnya tidak menjadi pribadi yang terisolasi dari lingkungan masyarakat dan bangsanya sendiri. Paul Visser menyebutkan bahwa pendekatan Bavinck yang demikian dalam mengonfrontasi budaya disebut dengan konsep *possessio*.¹¹⁶ Konsep *possessio* (mengambil kepemilikan) adalah sebuah pendekatan di antara konsep isolasi dan akomodasi¹¹⁷ yang berusaha untuk mem-

Studies 19, no. 1 (2002): 136–37, <https://doi.org/10.1163/157338302X00233>.

110 Richard Niebuhr membahas lima pandangan Kristen ketika berinteraksi dengan budaya dan sistem masyarakat dalam H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951).

111 Newbiggin, “Christ and the Cultures,” 12.

112 Goheen, “The Legacy of Lesslie Newbiggin for Today,” 56.

113 Newbiggin, “Christ and the Cultures,” 16–17.

114 Goheen, “Is Lesslie Newbiggin’s Model of Contextualization Anticultural?,” 142.

115 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 65.

116 Paul J. Visser, *Heart for the Gospel, Heart for the World* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2003), 283.

117 Visser, 283.

bumikan kekristenan.¹¹⁸ Visser menjelaskan lebih lanjut bahwa konsep *possessio* dalam pemikiran Bavinck adalah sebuah gagasan di mana “*the Christian faith first takes hold of a people in that people’s own thought forms and examines those forms critically in the search for an indigenous expression in liturgy, architecture, life style, social relationships, philosophical and theological reflection.*”¹¹⁹ Menurut penulis, bagian ini perlu mendapat perhatian terutama bagi warga gereja yang hidup dalam keanekaragaman budaya di Indonesia.

Dilansir dari *Kompas.com*, Monika Novena menyatakan bahwa keberadaan bahasa daerah di Indonesia semakin tersisihkan.¹²⁰ Dalam tulisannya, dengan merujuk Cece Sobarna, seorang guru besar dalam bidang linguistik Universitas Padjajaran, Novena menuliskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan bahasa daerah di Indonesia semakin tersisihkan adalah adanya anggapan mengenai bahasa daerah berkorelasi dengan simbol kemiskinan dan keterbelakangan.¹²¹ Bila anggapan ini meluas hingga ke generasi muda di setiap bagian Nusantara, keberagaman bahasa daerah yang ada di Indonesia tidak terpelihara. Secara paralel, bila hal ini juga terjadi di dalam gereja, gereja akan membentuk komunitas yang apatis terhadap lingkungan masyarakat dan bangsanya sendiri yang kemudian terisolasi dari tempat di mana gereja berada. Dalam kaitan ini, Bavinck menampik pemahaman yang demikian sehubungan dengan iman Kristen dan budaya.

Kedua, untuk mengimbangi posisi yang pertama, Bavinck merujuk pemikiran Bapa Agustinus dan kemudian menyimpulkan bahwa “[*Christians*] is not called by his Master to destroy the moral and social forces of the nations, but to renew them and rebuild them”.¹²² Poin kedua ini, menurut penulis, harus beriringan dengan poin pertama. Bavinck menyadari bahwa budaya adalah realitas yang bersifat jamak dan mempunyai kaitan dengan agama sehingga tidak mudah bagaimana menetapkan langkah-langkah dalam mentransformasi budaya. Namun, dalam pemikiran Bavinck, ketika seseorang menjadi percaya kepada Kristus, kehidupan seseorang tersebut tentunya akan mengalami perkembangan yang semakin serupa dengan Kristus. Hal ini menegaskan pendekatan trinitas Bavinck: Pribadi Bapa mencipta, Pribadi Anak menebus, dan Pribadi Roh Kudus menyempurnakan. Bosch menyatakan perihal Injil menebus dan mentransformasi budaya:

*The gospel always comes to people in cultural robes. There is no such thing as a “pure” gospel, isolated from culture. It was therefore inevitable that Western missionaries would not only introduce “Christ” to Africa and Asia, but also “civilization”.*¹²³

Kesimpulan

Melalui penelitian ini, penulis menemukan banyak hal yang dapat dieksplorasi

118 Dikutip dalam Visser, 284.

119 Visser, 284.

120 Monika Novena, “Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah, Ini Faktor Pemicunya,” *Kompas.com*, 24 Juli 2021, <https://www.kompas.com/sains/read/2021/07/24/183300423/bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah-ini-faktor-pemicunya>.

121 Novena.

122 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 66.

123 David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 297.

dari pemikiran Newbiggin dan Bavinck dalam memahami maupun menganalisis budaya. Pemaparan komparatif tidak dimaksudkan untuk mengambil satu pandangan dan mengeliminasi pandangan yang lain. Namun, komparasi ini dapat direngkuh untuk saling melengkapi khususnya bagi orang Kristen yang tinggal di berbagai provinsi di Indonesia dalam menyikapi keberadaannya di tengah masyarakat yang beragam budaya. Penulis menemukan, khususnya dalam pandangan Bavinck, bahwa orang Kristen tidak mengisolasi dirinya (menjadi terasing) dari masyarakat maupun negara. Bahkan, jika seseorang merantau ke salah satu tempat, atau wilayah atau provinsi yang memiliki banyak perbedaan dengan daerah asalnya dalam pemikiran Newbiggin, dia haruslah mempelajari budaya setempat. Dalam konteks kehidupan Kristen, seorang perantau yang mempelajari budaya yang berbeda dari daerah asalnya akan memperkaya dirinya dalam memahami Kristus. Oleh sebab itu, dalam menyikapi budaya yang beranekaragam di masyarakat, tidak tepat bagi orang Kristen untuk bersikap apatis ataupun mengisolasi dirinya dari budaya. Orang Kristen justru dipanggil untuk terlibat dalam transformasi budaya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bavinck tentang esensi budaya bahwa manusia tetap melangsungkan budaya, tetapi tidak tunduk atau taat kepada Allah maka akan ditemukan budaya yang tidak selaras dengan sifat Allah. Dalam konteks bermasyarakat di Indonesia dengan ideologi Pancasila, kita dapat mengatakan bahwa terdapat budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila, di mana misalnya dalam satu rumpun suku masih sering terjadi perang suku, termasuk juga perang antarsuku dengan provinsi yang berbeda. Dalam pemikiran Newbiggin, orang Kristen—yang juga terdiri dari berbagai suku dan budaya—harusnya secara aktif belajar bersama-sama dalam menyikapi budaya. Dengan demikian, terjadi pertukaran informasi dalam budaya dan memungkinkan untuk memenuhi panggilan Allah dalam mentransformasi budaya.

Referensi

- Barus, Ribka Ninaris. "Refleksi SAA PGI: Jalan Lain Bagi Sang Liyan." [https://crcs.ugm.ac.id/Program-Studi-Agama-Dan-Lintas-Budaya-\(CRCS\)-\(blog\)](https://crcs.ugm.ac.id/Program-Studi-Agama-Dan-Lintas-Budaya-(CRCS)-(blog)). Diakses 17 Februari 2023. <https://crcs.ugm.ac.id/refleksi-saa-pgi-jalan-lain-bagi-sang-liyan/>.
- Bavinck, Johan H. *An Introduction to the Science of Missions*. Phillipsburg, NJ: P & R Publishing, 1960.
- — —. *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1948.
- Behan, Shawn P. "Exegeting Scripture, Exegeting Culture: Combining Exegesis to Fulfill God's Calling." *The Asbury Journal* 75, no. 2 (2020): 210–25. <https://place.asburyseminary.edu/asburyjournal/vol75/iss2/4/>.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Bolt, John, James D. Bratt, dan Paul J. Visser, peny. *The J.H. Bavinck Reader*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2013.
- Borchert, Gerald L. "Are Christians Captured by Culture or by Christ?" *Perspectives in*

- Religious Studies* 48, no. 3 (2021): 327–36.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Castro, Emilio. "A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission." *International Review of Mission* 89, no. 355 (2000): 584–91. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2000.tb00249.x>.
- Chinedu Nweke, K. "Is Syncretism Really Harmful to Christianity?: The Igbos of West Africa as a Case Study." *Theology* 120, no. 4 (2017): 262–70. <https://doi.org/10.1177/0040571X17698411>.
- Conn, Harvie M. "Conversion and Culture: A Theological Perspective with Reference to Korea." Dalam *Down To Earth: Studies in Christianity and Culture*, disunting oleh John R. W. Stott dan Robert Coote. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1980.
- Eglinton, James. "Planting Tulips in the Rainforest: Herman and Johan Bavinck on Christianity in East and West." *Journal of Biblical and Theological Studies* 6, no. 2 (2021): 277–92.
- Flett, Eric G. "Culture as a Social Coefficient: Toward a Trinitarian Theology of Culture." *Cultural Encounters* 5, no. 1 (2009): 53–74.
- Gensichen, Hans-Werner. "The Legacy of Walter Freytag." *International Bulletin of Missionary Research* 5, no. 1 (Januari 1981): 13–18. <https://doi.org/10.1177/239693938100500103>.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- — —. "'As the Father Has Sent Me, I Am Sending You': J. E. Lesslie Newbigin's Missionary Ecclesiology." PhD Diss., Universiteit of Utrecht, 2000. <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/597/inhoud.htm?sequence=38>.
- — —. "Is Lesslie Newbigin's Model of Contextualization Anticultural?" *Mission Studies* 19, no. 1 (2002): 136–56. <https://doi.org/10.1163/157338302X00233>.
- Goheen, Michael W. "The Legacy of Lesslie Newbigin for Today." *Reformation & Revival* 14, no. 3 (2005): 49–63.
- Harianja, Doni Herwanto, dan Antonius S. Un. "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris: Perspektif Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck." *Verbum Christi* 7, no. 2 (2020): 191–218. <https://doi.org/10.51688/vc7.2.2020.art5>.
- Harinck, George. "'Wipe Out Lines of Division (Not Distinctions)': Bennie Keet, Neo-Calvinism and the Struggle against Apartheid." *Journal of Reformed Theology* 11, no. 1–2 (2017): 81–98. <https://doi.org/10.1163/15697312-01101025>.
- Hiebert, Paul G. "Gospel and Culture: The WCC Project." *Missiology* 25, no. 2 (1997): 199–207. <https://doi.org/10.1177/009182969702500208>.
- — —. "Missions and Anthropology: A Love/Hate Relationship." *Missiology* 6, no. 2 (1978): 165–80. <https://doi.org/10.1177/009182967800600204>.
- James, Christopher B. "Newbigin, J(ames) E(dward) Lesslie (1909-1998)." *The History of Missiology* (blog). Diakses 7 Februari 2023. <https://www.bu.edu/missiology/>

- missionary-biography/n-o-p-q/newbiggin-james-edward-lesslie-1909-1998/.
- Kabupaten Samosir. "Industri Kerajinan Kain Tenun Samosir Motif Ulos." Diakses 16 Januari 2023. <https://samosirkab.go.id/industri-kerajinan-kain-tenun-samosir-motif-ulos/>.
- Kahfi, M. Andimaz. "VIRAL Seorang Wanita Sengaja Bakar Ulos Batak, Alasannya Tak Mau Lagi Tertipu dengan Debata." *Tribun-medan.com*, 14 September 2020. <https://medan.tribunnews.com/2020/09/14/viral-seorang-wanita-sengaja-bakar-ulos-batak-alasannya-tak-mau-lagi-tertipu-dengan-debata>.
- Kgatla, Selaelo T., dan Derek G. Kamukwamba. "Mission as the Creation of a God-Ward Culture: A Critical Missiological Analysis." *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1911>.
- Kraemer, Hendrik. *The Christian Message in a Non-Christian World*. London: Edinburgh House Press, 1938.
- Media, Zainul B. "Johan Herman Bavinck and The Intellectual Christianization Model in Central Java, Indonesia Period of 1929–1938." *The European Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (Maret 2020): 134–48. <https://doi.org/10.29013/EJHSS-20-1-134-148>.
- Mensah, Justice. "Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review." Disunting oleh Sandra Ricart Casadevall. *Cogent Social Sciences* 5, no. 1 (2019): 1–21. <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>.
- Micheli, Jason. "Can Christians Transform Culture?" *The Christian Century* 135, no. 18 (2018): 32–34.
- Moltmann, Jürgen. *The Experiment Hope*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Monahan, C. Dermott. "The Christian Church and Indigenous Culture." *International Review of Mission* 34, no. 4 (1945): 397–99. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1945.tb04879.x>.
- Newbiggin, Lesslie. "Christ and the Cultures." *Scottish Journal of Theology* 31, no. 1 (1978): 1–22. <https://doi.org/10.1017/S0036930600013041>.
- — —. *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1995.
- — —. "The Enduring Validity of Cross-Cultural Mission." *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 2 (1988): 50–53. <https://doi.org/10.1177/239693938801200201>.
- — —. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1989.
- — —. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.
- — —. *The Relevance of Trinitarian Doctrine for Today's Mission*. London: Edinburgh House Press, 1963.
- — —. "What Is 'a Local Church Truly United'?" *The Ecumenical Review* 29, no. 2 (1977): 115–28. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1977.tb02449.x>.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1951.
- Novena, Monika. "Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah, Ini Faktor Pemicunya."

- Kompas.com*, 24 Juli 2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/07/24/183300423/bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah-ini-faktor-pemicunya>.
- O’Callaghan, Paul. “Cultural Challenges to Faith: A Reflection on The Dynamics of Modernity.” *Church, Communication and Culture* 2, no. 1 (2017): 25–40. <https://doi.org/10.1080/23753234.2017.1287281>.
- Pope Paul VI. “Evangelii Nuntiandi: Apostolic Exhortation of His Holiness Pope Paul VI.” *Vatican.va*. Diakses 15 Januari 2023. https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/apost_exhortations/documents/hf_p-vi_exh_19751208_evangelii-nuntiandi.html.
- Rowland, Tracey. “Joseph Ratzinger’s Trinitarian Theology of Culture.” *Communio* 48, no. 2 (2021): 280–306.
- Roxburgh, Alan. “Rethinking Trinitarian Missiology.” Dalam *Global Missiology for the 21st Century: The Iguassu Dialogue*, disunting oleh William D. Taylor. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- Schüßler, Werner. “Paul Tillich—Interpreter of Life: The Importance of His Philosophico-Theological Thinking Today.” *NTT* 74, no. 2 (2020): 105–21. <https://doi.org/10.5117/ntt2020.2.002.schu>.
- Syamsuddin, M. Mukhtasar. “Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891): Kritik Terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya.” *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 21–36. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31772>.
- Thomas, Joe M. “The Role of the Church as a Cultural Critic in the Missiology of Lesslie Newbigin.” *Missio Apostolica* 15, no. 2 (2007): 94–102.
- Tipps, Dean C. “Modernization Theory and the Comparative Study of National Societies: A Critical Perspective.” *Comparative Studies in Society and History* 15, no. 2 (1973): 199–226. <https://doi.org/10.1017/S0010417500007039>.
- van den Berg, J. “The Legacy of Johan Herman Bavinck.” *International Bulletin of Missionary Research* 7, no. 4 (1983): 171–75. <https://doi.org/10.1177/239693938300700407>.
- van der Kooi, Cornelis. “The Relevance of Neo-Calvinism for Church and Theology.” *European Journal of Theology* 30, no. 2 (2021): 300–311. <https://doi.org/10.5117/EJT2021.2.004.KOOI>.
- Visser, Paul J. *Heart for the Gospel, Heart for the World*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2003.
- Watkins, Nathan. “And God Said, ‘Let There Be Ritual ...’” *International Bulletin of Mission Research* 44, no. 2 (2020): 153–63. <https://doi.org/10.1177/2396939319837832>.
- Yarnell, Malcolm. “Global Choices for Twenty-First Century Christians: Bringing Clarity to Missional Theology.” *Southwestern Journal of Theology* 55, no. 1 (2012): 18–36.
- Yates, Timothy. “Lesslie Newbigin’s Missionary Encounter with the Enlightenment, 1975–98.” *International Bulletin of Missionary Research* 34, no. 1 (2010): 42–45. <https://doi.org/10.1177/239693931003400111>.